



Pelaksanaan Gerakan SEPEKAN (Serentak Pelihara Ikan) untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan

Adib Muhammad ^{1,2}, Eni Tri Mulatsih ^{1,3}, Heri Maria Zulfiati ^{1*}

¹Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

²SDIT Ar Raihan Bantul, Yogyakarta, Indonesia

³SD Bantul Warung, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: heri.maria@ustjogja.ac.id

Submitted: 27/12/2022; Accepted: 25/08/2023; Published: 31/08/2023

Abstrak

Proses pembelajaran semestinya menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga siswa tidak hanya cerdas secara pengetahuannya saja, tetapi juga memiliki sikap atau karakter yang melekat. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam diri siswa yaitu peduli lingkungan. Wujud kecintaan terhadap lingkungan tidak hanya sebatas merawat tumbuhan saja, akan tetapi merawat hewan termasuk dalam sikap kepedulian terhadap lingkungan. Tumbuhnya sikap kepedulian terhadap hewan perlu ditanamkan di sekolah dasar yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Gerakan SEPEKAN (Serentak Pelihara Ikan) merupakan salah satu program untuk menumbuhkan kecintaan terhadap hewan peliharaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan SEPEKAN dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Siswa terlibat langsung dalam memberi makan ikan, menguras botol tempat memelihara ikan, dan membersihkan tempat sekitar.

Kata kunci: gerakan SEPEKAN; peduli lingkungan; pendidikan karakter

Abstract

The learning process should balance the aspects of knowledge, attitudes and skills. So that students are not only intelligent in terms of knowledge, but also have an inherent attitude or character. One of the characters that needs to be instilled in students is caring for the environment. The manifestation of love for the environment is not only limited to caring for plants, but caring for animals is also included in an attitude of concern for the environment. The growing attitude of caring for animals needs to be instilled in elementary schools which are integrated with the subject matter. The weekly movement (simultaneously raising fish) is one of the programs to foster a love for pets. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The results of the research show that carrying out the weekly movement can create fun and meaningful learning. Students are directly involved in feeding the fish, draining the bottles where the fish are kept and cleaning the surrounding area.

Keywords: care for the environment; character education; SEPEKAN movement

To cite the article: Muhammad, A., Mulatsih, E. T. & Zulfiati, H. M. (2023). Pelaksanaan Gerakan SEPEKAN (Serentak Pelihara Ikan) untuk Menumbuhkan Sikap Peduli Lingkungan. Jurnal Kiprah, 11 (1): 1-11. DOI: 10.31629/kiprah.v11i1.5343.



PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di tanah air sedang gencar-gencarnya menerapkan Kurikulum Merdeka. Peluncuran kurikulum yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ini sebagai terobosan mengatasi permasalahan pendidikan pascapandemi. Lembaga penyelenggara pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi terus berbenah dan adaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Mulai dari penyiapan sumber daya manusia, revisi kurikulum tingkat satuan pendidikan serta penyiapan modul ajar bagi peserta didik. Melalui pantauan dari pengawas sekolah, para pendidik sudah mengawali dengan belajar mandiri via Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dengan adanya platform tersebut para pendidik sangat terbantu untuk belajar secara mandiri mengenai Kurikulum Merdeka.

Sebagaimana kita ketahui, hantaman pandemi selama dua tahun terakhir sangat berdampak pada kondisi pendidikan di seluruh Indonesia. Generasi saat ini dinilai mengalami keterlambatan dalam belajar atau sering disebut dengan *loss generation*. Selain faktor tersebut, sistem pembelajaran masih terfokus pada aspek kognitif saja. Terkadang peserta didik dipaksa untuk menguasai mata pelajaran tertentu. Padahal peserta didik tidak menunjukkan ketertarikan dengan mata pelajaran tersebut.

Menurut Anggraeni dan Zulfiati (2017) menyampaikan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini hanya sebatas menyampaikan pengetahuan saja dan mengesampingkan penanaman nilai karakter sehingga bangsa Indonesia tidak akan lepas dari persoalan kerusakan moral. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa proses pembelajaran semestinya menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil yang didapatkan, siswa tidak hanya cerdas secara pengetahuannya saja tetapi juga memiliki sikap atau karakter yang melekat. Selanjutnya, siswa menerapkan ilmu yang dimiliki diiringi dengan karakter baik. Contoh penerapan sederhananya, siswa paham jika

membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Dari segi kognitif siswa sudah mengetahui, jika diimbangi dengan karakter yang sudah tertanam sejak dini maka siswa tersebut secara otomatis akan menerapkan perilaku peduli lingkungan dengan selalu menjaga kebersihan.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada (Ismail, 2021). Kerusakan lingkungan sekitar sebagaimana besar akibat dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Manusia enggan merawat lingkungan sehingga berbagai kerusakan mulai tampak secara jelas. Banjir di berbagai daerah selalu menghiasi media elektronik. Kebakaran hutan tidak terhindarkan lagi. Selanjutnya, mengerucut ke dalam hal yang sering terjadi di lingkungan sekitar, seperti sampah berserakan, tumbuhan gersang, dan hewan mati kelaparan.

Perilaku di atas senada dengan yang disampaikan Sabardila et al. (2019), menjelaskan bahwa fenomena kurang peduli lingkungan ditampilkan pada perilaku sehari-hari. Sebagian besar dari siswa tidak bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan. Dengan kata lain, penanaman sikap peduli lingkungan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan. Proses pembentukannya pun tidak hanya sekali atau dua kali pertemuan selesai melainkan dikalangan anak usia sekolah dasar perlu pembiasaan yang rutin. Sitorus dan Lasso (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan saja belum cukup menjamin berhasilnya pendidikan karakter peduli lingkungan. Tanpa perubahan sikap, pengetahuan peduli lingkungan hanya akan menjadi pengetahuan yang penerapannya tidak berkelanjutan. Pendidikan karakter peduli lingkungan selayaknya dikaji secara menyeluruh karena aspek afektif juga memerankan peranan yang penting.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut yaitu

melalui pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini. Menurut Fauziah dan Zulfiati (2021), menjelaskan bahwa penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Guru merupakan contoh teladan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat ditiru serta memberikan pembiasaan terhadap siswa.

Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembentukan kepedulian terhadap lingkungan diharapkan dapat menanamkan kecintaan siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Wujud kecintaan terhadap lingkungan tidak hanya sebatas merawat tumbuhan saja, akan tetapi merawat hewan pun termasuk dalam sikap kepedulian terhadap lingkungan. Tumbuhnya sikap kepedulian terhadap hewan perlu ditanamkan di sekolah dasar yang terintegrasi dengan mata pelajaran, contohnya salah satu materi tematik di kelas II yaitu Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan di Sekitarku.

Pada Subtema Merawat Hewan di Sekitarku, siswa belajar tentang cara merawat hewan. Jika hanya terpaku pada aspek kognitif saja maka penanaman karakter peduli lingkungan tidak akan berjalan secara optimal. Maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menanamkan karakter peduli lingkungan pada materi tersebut. Salah satu strategi yang diterapkan yaitu Gerakan SEPEKAN (Serentak Pelihara Ikan). Berdasarkan hasil pemaparan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan Gerakan SERENTAK pelihara ikan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* atau enterpretatif

digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar (Sukmadinata, 2015). Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi) data yang diperoleh cenderung kualitatif. Analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022. Penelitian dilakukan di kelas II A SDIT Ar-Raihan Bantul, Yogyakarta. Siswa di kelas IIA berjumlah 28 anak. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan peneliti dan wawancara terhadap guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif pasif. Peneliti berperan sebagai pengamat dan terlibat dalam kegiatan tetapi tidak ikut andil dalam kegiatan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas. Selanjutnya, dokumentasi dalam penelitian ini berupa rencana pembelajaran pada materi hewan di sekitarku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Gerakan SEPEKAN (Serentak Pelihara Ikan) pada siswa kelas II A di SDIT Ar Raihan Bantul, Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan visi SDIT Ar Raihan yaitu Terwujudnya Generasi Qur'ani, Cerdas, Mandiri, Berbudaya

dan Berwawasan Lingkungan. Saat ini, kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas I dan IV, sedangkan kurikulum 2013 masih diterapkan pada siswa kelas II, III, V, dan VI. Khususnya kelas II, pembelajarannya berbasis tematik. Menurut Fitiani dan Zulfiati (2021) dalam mengajarkan pendidikan karakter biasanya guru menerapkannya pada saat belajar tematik. Berdasarkan panduan dari pemerintah, siswa kelas II akan mempelajari delapan tema. Salah satu tema yang dipelajari di semester dua yaitu Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan di Sekitarku.

Gerakan SEPEKAN merupakan inovasi pembelajaran pada materi merawat hewan di sekitarku. Di mana siswa tidak hanya mempelajari dari aspek kognitif saja, melainkan siswa juga belajar sikap peduli terhadap hewan. Wujud kepeduliannya dengan mempraktikkan merawat ikan di kelas. Pendapat di atas senada dengan Yulinar et al (2017) menjelaskan bahwa aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik karena dalam aktivitas belajar peserta didik diberikan kesempatan untuk bersentuhan secara langsung dengan objek yang sedang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tentunya akan menciptakan motivasi peserta didik untuk bisa mempelajari materi seluas mungkin. Menurut Setyadi (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan bahan ajar kontekstual akan membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Pada pembahasan ini akan dipaparkan ke dalam dua hal, yaitu: pelaksanaan Gerakan SEPEKAN, serta faktor pendukung dan kendala dalam melaksanakan Gerakan SEPEKAN.

Pelaksanaan Gerakan Sepekan

Pelaksanaan Gerakan SEPEKAN terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, proses pembiasaan, dan evaluasi. Ketiga tahap tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

Tahap Persiapan

Pembelajaran masuk pada Tema 6 (Merawat Hewan dan Tumbuhan di Sekitarku). Siswa terlebih dahulu diberikan pengetahuan tentang sikap yang menunjukkan kepedulian dalam merawat hewan. Berdasarkan hasil pengamatan, pemberian pengetahuan ini menggunakan metode tanya jawab. Mengutip hasil tanya jawab siswa dengan guru.

- Guru : Anak-anak adakah yang memelihara hewan di rumah?
 Siswa : Saya Bu, saya... (jawaban dari beberapa siswa).
 Guru : Hewan peliharaan itu perlu dirawat boten?
 Siswa : Iya harus dirawat, nanti kalau tidak dirawat bisa mati.
 Guru : Coba mas ceritakan ke teman-teman, yang kamu lakukan saat merawat hewan apa saja?
 Siswa : Saya punya kucing, setiap hari saya kasih makan.

Dari kutipan percakapan di atas, proses menyampaikan cara merawat hewan sekilas sudah disampaikan oleh salah satu siswa melalui tanya jawab. Kemudian guru melengkapi cara-cara merawat hewan. Guru menyampaikan jika mulai besok pagi akan mempraktikkan merawat hewan berupa seekor ikan cupang di kelas. Siswa diminta membawa botol bekas yang sudah diberi nama. Guru membelikan ikan cupang sejumlah siswa kelas II A yaitu 28 ekor ikan cupang.

Proses Pembiasaan

Pada proses pembiasaan ini akan dijelaskan secara rinci melalui Tabel 1.

Tabel 1. Pembiasaan Merawat Hewan

Indikator	Banyak Siswa	Persen	Kriteria
Siswa memberi makan setiap hari	28	100%	Sangat baik
Siswa menguras air dalam botol setiap hari Senin	26	93%	Sangat baik

Indikator	Banyak Siswa	Persen	Kriteria
Siswa membersihkan area sekitar tempat merawat ikan	28	100%	Sangat baik

Indikator pertama yaitu siswa memberi makan setiap hari. Seluruh siswa 100% selalu melaksanakan aktivitas memberi makan ikan setiap hari. Dari hasil pengamatan, siswa sangat antusias memberi makan ikan cupang setiap hari. Menurut Mulyati (2019), menjelaskan bahwa guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa terbebani. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa guru perlu membangun suasana yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan menikmati proses dalam belajar. Belajar secara nyaman sejatinya sudah dicontohkan oleh Bapak Ki Hajar Dewantara. Proses pembelajaran yang dicontohkan yaitu melalui sarasehan. Dalam suasana nyaman tentu akan berdampak pada ilmu yang akan diperoleh siswa. Menurut Zulfiati (2019), alasan merujuk kepada Ki Hadjar karena beliau merupakan sosok anak bangsa Indonesia, tokoh pendidikan yang banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa, dan sangat membumi serta berakar pada budaya nusantara antara lain Tutwuri Handayani, Pancadharmas, Among, berbasis pada Trikon (kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas), Tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), Tringga (*ngerti, ngrasa, dan nglakoni*), sehingga beliau dikenal sebagai pejuang, pendidik sejati, dan sekaligus budayawan Indonesia

Pada saat memberi makan ikan, anak-anak memancarkan wajah yang ceria. Sebelumnya guru menyampaikan, jika memberi makannya tidak boleh berlebihan. Setiap hari hanya dua butir pakan. Ada kejadian salah satu siswa memberi makannya kebanyakan. Ada laporan dari siswa, "Bu, mas 'A' ngasih makannya kebanyakan". Dari kejadian ini, guru menasehati, "anak-anak jika pakan ikan ini yang ada di dalam botol tidak

habis maka bisa menyebabkan terbentuknya jamur. Banyak jamur nanti ikannya pada mati". Secara tidak langsung, siswa dapat mengambil makna dari kejadian yang dialami oleh temannya untuk tidak berlebihan dalam memberi makan ikan.

Pada indikator kedua yaitu siswa menguras air dalam botol setiap hari. Perilaku ini merupakan bagian dari penanaman sikap kepedulian terhadap hewan. Menyediakan air yang bersih dan sehat perlu diupayakan dalam merawat ikan. Siswa memiliki tanggung jawab untuk menguras air dalam botol miliknya sendiri. Dengan terlibat aktif, harapannya dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*). Hopeman et al (2022) menjelaskan bahwa pada saat pembelajaran di kelas, para pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar agar mendukung pembelajaran bermakna dan menciptakan suasana belajar yang berfokus pada peserta didik. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa maka pengetahuan yang didapat siswa tidak hanya pada tahap mengetahui saja, tetapi lebih mengarah pada tahap memahami dan menerapkan.

Rianasari dan Sulistyani (2017) menjelaskan bahwa "belajar bermakna" menurut Ausubel merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Sebaliknya, makna "belajar kurang bermakna", siswa hanya menghafal apa yang diajarkan guru tanpa memahami makna atau isi dari apa yang dihafalkan atau diajarkan. Menurut Najib dan Elhefni (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya dengan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran. Dengan kata lain, untuk belajar yang bermakna mengajarkan siswa untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan. Pada saat siswa terlibat langsung dalam menguras air dalam botol, maka siswa sudah melalui tahap

mengetahui, memahami, dan menerapkan. Siswa mengetahui jika air di dalam botol ikan harus bersih karena di dalam botol tidak ada tempat sirkulasi air. Tahap selanjutnya, siswa memahami jika air tidak bersih akan berdampak pada kesehatan ikan yang sedang dipelihara. Selanjutnya, siswa melakukan aksi berupa menguras air yang terdapat dalam botol secara rutin yaitu jadwalnya setiap hari Senin.



Gambar 1. Merawat Ikan Cupang

Pada indikator ketiga yaitu siswa membersihkan area sekitar tempat merawat ikan. Pada proses ini merupakan pengembangan dari penanaman karakter peduli lingkungan. Siswa diajarkan mulai dari hal sederhana di sekitar lingkungan. Menurut Ismail (2021) mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan sepenuhnya bukanlah talenta maupun insting bawaan, tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti yang luas. Salah didik atau salah asuh terhadap seorang individu bisa jadi akan menghasilkan karakter yang kurang baik terhadap lingkungan. Oleh karena itu, karakter yang baik haruslah dibentuk kepada setiap individu sehingga setiap individu dapat menjiwai setiap tindakan dan perilakunya. Dalam proses belajar mengajar di kelas, guru harus bisa mengembangkan sikap yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, peran guru kelas untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik terutama dalam mata pelajaran tematik adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat

dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Fauziah dan Zulfiati, 2020). Berikut gambar terkait kebersihan dan kerapian siswa dalam mempraktikkan merawat ikan yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Evaluasi

Proses evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Evaluasi diberikan dalam bentuk tertulis dan lisan. Di dalam evaluasi secara tertulis, siswa diminta menuliskan cara merawat ikan cupang pada lembar yang telah disediakan sedangkan pada evaluasi lisan, siswa diminta menceritakan pengalamannya saat merawat ikan cupang. Saat bercerita, guru memberikan umpan balik. Siswa tersebut menceritakan jika saat menguras air ikannya jatuh dan hampir mati. Sebagaimana hasil umpan balik yang diucapkan guru kepada salah satu siswa, "Masya Allah, alhamdulillah ikannya masih hidup ya mas. Lain kali saat menguras ikannya ditaruh di wadah lain dulu. Kemudian air yang ada di dalam botol dikeluarkan". Dari hasil umpan balik tersebut, guru mengajarkan sikap hati-hati saat menguras air yang ada di dalam botol.

Kendala dan Dukungan

Dalam melaksanakan Gerakan SEPEKAN terdapat faktor kendala dan pendukung. Adapun faktor kendalanya yaitu proses pembiasaan membutuhkan waktu yang lama sehingga berdampak pada terganggunya jam pelajaran yang lain, kesulitan dalam mencari jumlah ikan dalam jumlah yang banyak dan jenis yang mirip, serta jika waktu liburan tidak ada yang merawat. Sementara itu, faktor pendukungnya yaitu struktur kurikulum sekolah mengacu pada berwawasan lingkungan dan siswa sangat antusias dalam belajar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan SEPEKAN (Serentak Pelihara Ikan) dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan

bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan saja akan tetapi siswa dapat terlibat langsung mempraktikkan merawat ikan cupang di kelas. Dengan terlibat langsung, harapannya siswa memiliki karakter peduli lingkungan. Salah satu wujud dari kepeduliannya mulai dilatih sejak anak-anak dari hal-hal yang sangat sederhana yaitu memberi makan ikan setiap hari, menguras botol tepat memelihara ikan, dan membersihkan tempat sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh *stakeholder* SDIT Ar Raihan yang telah bersedia sebagai mitra penelitian.

REFERENSI

- Anggraeni, M. S. A. & Zulfiati, H. M. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Tri Rahayu* 3 (3). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tri-hayu/article/view/1877/1046>.
- Fauziah, A. R. & Zulfiati, H. M. (2021). Penanaman Karakter Mandiri dan Kreatif Melalui Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS pada Siswa Kelas V di SDN 1 Sekarsuli Banguntapan Bantul. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 5 (2). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/index>.
- Fauziah, D. S. M. & Zulfiati, H. M. (2020). Peran Guru dalam Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman. *Tri Rahayu* 6 (2). <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tri-hayu/article/view/8057>.
- Hopeman, T. A. , Hidayah, N. & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1 (3). <https://kpd.ejournal.unri.ac.id/index.php/kpd/article/view/25>.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (1). <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/67>.
- Najib, D. A. & Elhefni (2020). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Bermakna (Meaningfull Learning) pada Pembelajaran Tematik IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Ahliyah IV Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI* 2 (1) 19-28.
- Rianasari, V. N. & Sulistyani, N. (2017). Psikologi Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: SDU Press.
- Sabardila (2019). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan Pada Siswa MIN Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan* 1 (2). <https://journals.ums.ac.id/index.php/buletinkndik/article/view/10763>.
- Sitorus, L. & Lasso, A. H. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3 (5). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>.
- Yulinar, Haenilah, E. Y. & Rusminto N. E. (2017). Pengembangan LKPD Berbasis Tematik Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan Siswa Kelas II SD. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 5 (18). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14167>.
- Zulfiati, H. M. (2019). Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4562>.